

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 30, Nomor 3, Oktober - Desember 2017

Halaman 253 - 380

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK	253 - 260
MEMPERKENALKAN KEMBALI PENDIDIKAN HARMONI BERBASIS KEARIFAN LOKAL (<i>PIIL PESENGGIRI</i>) PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG	
Ahmad Muzakki	261 - 280
NAHDLATUL ULAMA DAN INTERAKSI ANTAR KELOMPOK KEAGAMAAN DI KOTA GORONTALO	
Muhammad Dachlan	281 - 298
MAKNA PUASA SEBAGAI KOMUNIKASI TERAPEUTIK ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KESEHATAN FISIK DAN MENTAL	
Ditha Prasanti	299 - 312
EVALUASI DAMPAK PROGRAM DIKLAT GURU MUDA MADRASAH TERHADAP KINERJA MADRASAH	
Yasri	313 - 326
THE IMPLEMENTATION OF TEACHERS' PROFESSIONAL EDUCATION (PPG) PROGRAM FOR ISLAMIC EDUCATION AT UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA	
Jejen Musfah	327 - 338

TRANSFORMASI SOSIAL MADRASAH IBTIDAIYAH MENJADI MADRASAH <i>TRENDSETTER</i> DI PEKALONGAN	
Sopiah, Dwi Istiyani, Musfirotun Yusuf, dan Ahmad Baihak -----	339 - 358
HUBUNGAN PRAKTIK TEOLOGI JABARIYAH DENGAN KEMISKINAN PADA NELAYAN DI KUALA LANGSA ACEH	
Ismail Fahmi Arrauf Nasution -----	359 - 372
INDEKS PENULIS -----	373 - 376
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN -----	377 - 380

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 30 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2017 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 7 (tujuh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Melalui Pengantar Redaksi ini, kami dari Tim Redaksi memohon maaf karena perubahan sistem pengelolaan menjadi OJS ini ternyata menjadi penyebab penerbitan mengalami keterlambatan. Seperti pada nomor pertama dan kedua, perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Seluruh naskah baru selesai disahkan untuk diterbitkan pada bulan Januari 2018, sementara jadwal penerbitan kami untuk nomor ketiga ini sebenarnya adalah Oktober-Desember. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Pada edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun depan juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur

dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. Achmad Fedyani Syaifuddin, MA., SS (Universitas Indonesia Depok), Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum (PPIM-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Arskal Salim GP., MA., Ph.D (LP2M-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. Abuddin Nata, MA (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. M. Ridwan Lubis, MA (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Prof. Dr. Zulkifli, MA (FISIP-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor), Dr. Ahmad Najib Burhani, MA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Fuad Fachruddin, Ph.D (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Dr. Nurhattati Fuad, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta) yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 30 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2017. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D., (Universitas Negeri Jakarta) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Januari 2018
Dewan Redaksi

HUBUNGAN PRAKTIK TEOLOGI JABARIYAH DENGAN KEMISKINAN PADA NELAYAN DI KUALA LANGSA ACEH

THE RELATIONSHIP OF THE JABARIYAH THEOLOGICAL PRACTICE WITH POVERTY OF THE FISHERMEN IN KUALA LANGSA ACEH

ISMAIL FAHMI ARRAUF NASUTION

Ismail Fahmi Arrauf

Nasution

IAIN Langsa, Aceh
Jln. Meurandeh - Kota Langsa,
Aceh 24411
Email:
Ismailfahmiarraufnasution@
iainlangsa.ac.id
Naskah Diterima:
Tanggal 21 September 2017,
Revisi 20 Januari 2018,
Disetujui 20 Januari 2018.

Abstract

This article describes the relationship between Jabariyah theological practice and its relevance with the poverty levels in Kuala Langsa, Aceh. The teachings of islamic theology is the fundamental side of religion. The application of religion in the empirical dimension is the manifestation of human understanding to God's will. In Islam, humans are demanded to be active in developing self-potency, and give efforts to change his destiny. However, in reality, fishermens in Kuala Langsa performing religion are in poverty. Therefore, this article explores the relationship between the concepts of Jabariyah theology with poverty levels in Kuala Langsa. The research used functional approach in seeing the symptoms of the society by means of observing the daily economic practice and religion of Kuala Langsa. The article obtained the relationship of Jabariyah by fishermens of Kuala Langsa with the poverty in Kuala Langsa. There is a fatalistic understanding strongly held by the fishermens in Kuala Langsa in understanding the concepts of destiny and the ability of humans in making efforts..

Keywords: Theology, Jabariyah, Poverty, Aceh

Abstrak

Artikel ini menggambarkan hubungan antara praktik teologi Jabariyah dan relevansinya dengan kemiskinan di Kuala Langsa, Aceh. Dalam ajaran Islam teologi merupakan sisi fundamental dalam beragama. Aplikasi beragama dalam dimensi empirik merupakan manifestasi dari pemahaman manusia terhadap kehendak Tuhan. Di dalam Islam, manusia dituntut untuk aktif mengembangkan potensi diri serta berupaya mengubah nasib. Namun faktanya, nelayan Kuala Langsa yang menjalankan agama berada di garis kemiskinan. Untuk itu, artikel ini mencari hubungan antara konsep teologi Jabariyah dengan tingkat kemiskinan di Kuala Langsa. Penelitian menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat gejala beragama masyarakat. Peneliti mengobservasi keseharian praktik ekonomi dan beragama nelayan Kuala Langsa. Selain itu, peneliti mewawancarai juga nelayan Kuala Langsa untuk mengetahui tingkat pemahaman teologi. Hasilnya didapatkan hubungan antara pemahaman Jabariyah nelayan Kuala Langsa dengan kemiskinan di Kuala Langsa. Terdapat pemahaman fatalistik yang kuat pada nelayan Kuala langsa dalam memahami konsep takdir dan kemampuan manusia dalam berusaha.

Kata Kunci: Teologi, Jabariyah, Kemiskinan, Aceh

PENDAHULUAN

Artikel ini memperlihatkan fenomena pemahaman teologi yang dimiliki oleh nelayan Kuala Langsa berdampak terhadap kehidupan ekonomi mereka. Sebagaimana amatan penulis, di Aceh masyarakat pesisir umumnya adalah sub masyarakat yang berada di garis kemiskinan. Teologi merupakan basis fundamental agama yang dapat mengarahkan kemana suatu agama berjalan. Dalam teologi Islam manusia tidak hanya dipahami sebagai hamba Tuhan, tapi juga sebagai khalifah Tuhan di muka bumi ini. Ini artinya, manusia harus mampu "menggantikan" Tuhan untuk mencipta dan berkarya bagi kehidupan di muka bumi. Peran manusia sebagai hamba dan khalifah dalam hal ini harus dipahami secara integratif. Keduanya seperti dua sisi mata uang yang tidak mungkin dipisahkan. Segala tindak keberagamaan seorang Muslim tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai hamba sekaligus khalifah. Namun, terdapat juga aliran teologi dalam Islam yang dipercaya menghambat pembangunan umat. Padahal pembangunan dalam Islam haruslah melahirkan kemaslahatan bagi umat, terutama dalam kesejahteraan hidup.

Alih-alih pemikiran teologi yang diharapkan dapat memajukan umat Islam, justru dalam beberapa kasus menghambat kesejahteraan ekonomi umat. Hal ini dikarenakan adanya sikap kepasrahan terhadap takdir. Umat Islam yang berpasrah terhadap takdir menganggap bahwa segala sesuatu telah digariskan oleh Allah. Sikap inilah yang di dalam Islam dikenal dengan teologi Jabariyah.

Keadaan kepasrahan kian diperparah dengan sikap tradisional kalangan masyarakat pesisir yang menganggap alam

sebagai sesuatu yang gaib dan penuh misteri (Ismail 2012, 123). Alam dipercaya memiliki kekuatan yang tidak dapat ditaklukkan oleh kemampuan manusia. Untuk itu, kepasrahan dan ketertundukan manusia di hadapan alam mutlak menjadi budaya masyarakat pesisir.

Pertautan antara pemahaman Jabariyah dan alam juga dapat dilihat dari sifat fatalistik kedua kepercayaan tersebut. Fatalistik terhadap alam dapat dilihat dari unsur-unsur pemujaan terhadap alam yang kerap dilakukan dalam bentuk rasa syukur terhadap kemurahhatian alam untuk memberikan cuaca yang mendukung musim panen dan pergi berlayar (Ismail 2012, 124). Dalam Islam, sifat fatalistik (memaksa) terdapat dalam ajaran Jabariyah (Nasution 2013, 31; Nasir 2010, 143; Anwar & Razak 2006, 64; Al-Syarastani tt, 85; Ma'aluf 1998, 78). Ajaran ini berpendapat bahwa manusia tidak memiliki daya, upaya maupun kekuasaan atas dirinya dan sekitarnya (Nasution 2013, 33). Manusia dalam perbuatannya dipaksa oleh kekuatan dan kamauan Allah, di mana pilihan kehidupan telah ditentukan (Nasution 2013, 1). Dengan demikian, rasa fatalisme inilah yang juga membuat nelayan di Kuala Langsa tunduk terhadap takdir alam maupun Allah. Konsekuensinya adalah nelayan di Kuala Langsa tidak memiliki motivasi untuk mengubah nasib menjadi lebih baik dengan memanfaatkan kekayaan laut di Kuala Langsa.

Karena tentunya para nelayan berdomisili di pesisir, maka tentu para nelayan adalah termasuk masyarakat miskin. Rantai kemiskinan terus menjerat para nelayan, yang menyebabkan karakteristik masyarakat nelayan termarginalkan dari masyarakat. Laut Kuala Langsa yang

memiliki kekayaan alam melimpah, tetapi tidak bisa mengubah nasib nelayan Kuala Langsa menjadi lebih baik, di antaranya diakibatkan oleh doktrin teologi yang diyakini. Kepasrahan nelayan Kuala Langsa terhadap takdir alam dan tidak mampu berbuat lebih banyak untuk mengubahnya ditengarai sebagai kelemahan pengelolaan sumber daya laut. Hal ini menjadi masalah kronis bagi pembangunan masyarakat nelayan. Sebagai salah satu negara dengan garis pantai terpanjang, pengelolaan sumber daya laut merupakan cara yang paling murah dan efisien digunakan oleh masyarakat untuk mencapai kemakmuran. Biota-biota laut dapat dimanfaatkan sebagai ladang ekonomi dengan cara penangkapan ikan maupun hasil laut lain, atau pun melalui ekonomi wisata. Sayangnya, paham-paham keberagamaan yang tradisional-fanatik menghambat pembangunan kemakmuran masyarakat pesisir dan nelayan.

Kajian corak teologi masyarakat Indonesia telah banyak dilakukan semenjak tahun 1950-an. Salah satunya adalah buku *The Religion of Java* yang ditulis oleh Clifford Geertz (1960). Salah satu hasil penelitian dari Geertz adalah tentang dinamika hubungan antara Islam dan masyarakat Jawa yang sinkretik. Sinkretisitas tersebut tampak dalam pola dari tindakan orang Jawa yang cenderung tidak hanya percaya terhadap hal-hal gaib dengan seperangkat ritual-ritualnya. Berkat sumbangan akademisnya itulah, maka Geertz dianggap oleh banyak kalangan sebagai pembuka jendela kajian Indonesia. Geertz mengemukakan metode komparasi hubungan antara sistem simbol, sistem nilai, dan sistem evaluasi. Namun, Bachtiar (1981), ahli sejarah sosial, mencoba mengkontraskan konsepsi Geertz dengan

realitas sosial. Hasilnya Bachtiar, menolak mengenai kategorisasi masyarakat dari afiliasi beragama, seperti dalam tesis Geertz. Selanjutnya, corak teologi nelayan secara khusus dapat dilihat dari hasil penelitian Ismail (2012) pada masyarakat nelayan Mandar. Di dalam buku *Agama Nelayan*, Ismail memperlihatkan bahwa kehidupan beragama nelayan tidak lepas dari hal-hal ritual-ritual magis serta mantra-mantra. Meskipun kehadiran Islam telah diterima, namun ritual tradisi tetap dijalankan.

Ketiga penelitian tersebut di atas, tidak dilihat bagaimana relevansi konsep teologi nelayan dengan hubungan tingkat kesejahteraan nelayan. Hal ini menjadikan penelitian ini merupakan satu hal baru dalam melihat teologi nelayan serta hubungannya dengan kemiskinan.

Kerangka Konsep

Peneliti menggunakan teori fungsional yang digagas Pals (1996, 13). Dalam pandangan ini, fungsi teologi tidaklah cukup hanya sekadar menunjukkan bagaimana ia menyebabkan pemeluknya meyakini keimanan mereka sebagai sebuah kebenaran. Lebih lanjut, teologi harus bisa menjelaskan bagaimana keimanan itu "bekerja", bagaimana berfungsi, dan bagaimana bisa melebihi level intelektual dalam upaya manusia di setiap kondisi dalam memenuhi kebutuhan mereka (Pals 1996, 13). Pandangan dasarnya adalah bahwa teologi tidak hanya bersifat normatif. Penekanan ini melihat bahwa teologi tidak menurut doktrin semata, tetapi dikaitkan dengan sosial-empirik (Martin 1985, 7-8). Jadi, pemahaman teologi masyarakat Kuala Langsa tidak dilihat hanya pada pemahaman saja, namun pula pada level pelaksanaan

di kehidupan sosial. Melalui pendekatan fungsional, teologi dilihat tidak hanya sebagai doktrinal yang kaku melainkan mengelaborasi ajaran-ajaran agama untuk dilihat keberfungsian terhadap para pengikut ajaran agama tersebut. Pendekatan fungsional menekankan fenomena dari teologi yang digunakan dalam keseharian penganutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kerangka pikir fenomenologi, yang memiliki enam tahapan dalam proses penelitian (Moustakas 1994, 21): *Pertama, discovering* atau menemukan topik dan masalah. Aspek masalah yang menjadi topik penelitian adalah pengaruh fatalisme teologi Jabariyah terhadap pengelolaan sumber daya laut di Kuala Langsa. Teologi yang menjadi penyebab kemiskinan di Kuala Langsa atau mungkin teologi fatalisme itu tidak memberi pengaruh sama sekali. *Kedua, conducting* atau mengkaji secara komprehensif terhadap penelitian-penelitian terdahulu. *Ketiga, constucting* atau menentukan lokasi penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi di Kuala Langsa Aceh, karena mayoritas masyarakatnya menganut paham Jabariyah dan masih kental unsur ritual adatnya. *Keempat, developing* atau mengajukan perangkat pertanyaan untuk wawancara mendalam dan observasi terlibat. Wawancara dilakukan kepada nelayan-nelayan dan juga pemuka adat di Kuala Langsa. Pertanyaan wawancara berusaha untuk menggali informasi mengenai pemahaman masalah takdir dan hubungannya dengan keberhasilan dalam pengelolaan laut. *Kelima, conducting* dan *recorder* atau melakukan wawancara secara mendalam terhadap subjek dan informan

penelitian serta melakukan observasi secara terlibat serta mencatat secara teliti dan akurat hasil-hasil wawancara dan observasi. *Keenam, organizing* dan *analyzing* atau mengorganisasi dan menganalisis data yang sudah terkumpul diorganisasikan berdasarkan konsep dan kategorisasinya, kemudian dianalisis dengan *interpretative understanding* (Moustakas 1994, 103-104).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

***Landscape* Gampong Kuala Langsa dalam Sosial, Ekonomi, dan Agama**

Kuala Langsa merupakan *gampong* (desa) di kawasan pesisir Kota Langsa, kota terbesar di Aceh bagian Timur. Sebagai kawasan yang berada di pantai Timur Aceh, Kota Langsa berjarak 4 (empat) jam dari Kota Medan yang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara. Dengan jarak yang begitu dekat dengan wilayah Sumatera Utara, tidak mengherankan berbaur berbagai kebudayaan juga kehidupan sosial di antara masyarakat lokal (Aceh) dan pendatang (yaitu Melayu, Batak, dan Padang). Dalam salah satu kunjungan ke Dayah Fatuhul Muarif Al-Aziziyah, peneliti mendapatkan informasi bahwa penduduk Kota Langsa saat ini lebih banyak orang perantauan dari luar Aceh (Melayu, Batak, dan Padang). Bahkan menurut para Tengku *dayah* di tempat tersebut, penyebaran masyarakat perantauan ini sudah memasuki wilayah-wilayah pinggiran dan juga pedalaman Kota Langsa, termasuk juga Gampong Kuala Langsa.

Masyarakat Kuala Langsa sangat kuat menjalankan adat istiadat serta tradisi (Febriandi 2017, 9-22). Fanatisme masyarakat

Aceh terlihat dari peran pemuka adat yang tinggi dalam tatanan sosial orang Aceh. Hal ini terlihat jelas dalam gambaran masyarakat Kuala Langsa yang memiliki fanatisme yang tinggi akan hukum adat.

Secara georafis, Gampong Kuala Langsa berbatasan dengan Gampong Sungai Pauh dan kawasan pelabuhan Kuala Langsa. Di sisi utara, Kuala Langsa berbatasan dengan Pusong, sebuah pulau kecil yang berada di perbatasan selat Malaka. Orang-orang di pulau Pusong sangat bergantung pada akses transportasi kapal yang berada di pelabuhan Kuala Langsa. Kebutuhan orang-orang Pusong kepada akses transportasi laut ini membuat beberapa masyarakat di Gampong Kuala Langsa merombak kapal ikan yang mereka miliki menjadi kapal penumpang. Ini kemudian menjadi alternatif bagi masyarakat di Gampong Kuala Langsa dalam mencari nafkah.

Selain berbatasan dengan laut dan pulau Pusong, Gampong Kuala Langsa berbatasan juga dengan Gampong Sungai Pauh. Perbatasan kedua *gampong* ini hanya dipisahkan oleh jembatan yang panjangnya sekitar 50 meter saja. Sekilas tidak terlihat perbedaan antara Gampong Kuala Langsa maupun Gampong Sungai Pauh. Kedua *gampong* ini sama-sama merupakan *gampong* nelayan dan juga sebagai kawasan pesisir di Kota Langsa. Perbedaan yang begitu terasa adalah dari segi tingkat kemampuan ekonomi dari kedua *gampong*. Masyarakat Gampong Sungai Pauh lebih tinggi kemampuan ekonominya jika kita bandingkan dengan masyarakat Gampong Kuala Langsa. Hal ini dikarenakan, letak Gampong Sungai Pauh lebih dekat dengan pusat kota (Kota Langsa) dan juga mata pencaharian masyarakatnya jauh lebih

beragam dari masyarakat Gampong Kuala Langsa.

Pada wilayah Gampong Sungai Pauh banyak terdapat tambak-tambak yang dikelola oleh masyarakat. Tambak-tambak tersebut tersusun rapi dan menjadi sebuah panorama yang terlihat cantik ketika menelusuri jalanan beraspal menuju pelabuhan Kuala Langsa. Banyak warung dan rumah makan milik masyarakat lokal berjajar di sepanjang jalur tersebut. Maka tidak mengherankan, saat ini masyarakat menjadikan Kuala Langsa sebagai tempat berekreasi. Jalur rekreasi ini pula yang menghubungkan antara Gampong Sungai Pauh dan Gampong Kuala Langsa.

Gampong Kuala Langsa sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah pertambakan, muara sungai, dan hutan bakau. Kawasan hutan bakau banyak dimanfaatkan sebagai tempat membangun rumah dan juga kios, toko serta rumah makan. Hampir tidak ada tumbuhan lain selain bakau yang ada di Gampong Kuala Langsa karena merupakan wilayah konservasi bakau. Ketika berada di Gampong Kuala Langsa, terlihat semua rumah masyarakat berbentuk rumah panggung yang berdiri di atas hutan bakau yang telah ditebang. Hanya beberapa bangunan milik pemerintah dan masyarakat yang berdiri di atas tanah hasil timbunan. Banyak bangunan rumah masyarakat Kuala Langsa telah rusak parah.

Sebagian besar masyarakat Gampong Kuala Langsa bermata pencaharian sebagai nelayan dan juga penambak. Tidak hanya kedua profesi tersebut, pengusaha ikan kering juga mulai bermuculan beberapa tahun belakangan. Profesi melaut menjadi mayoritas mata pencaharian di Gampong

Kuala Langsa. Profesi nelayan menjadikan masyarakat Gampong Kuala Langsa sangat bergantung pada hasil tangkapan laut. Laut menjadi tempat bagi laki-laki dewasa Gampong Kuala Langsa menghabiskan kesehariannya. Bahkan pada usia 15-17 tahun, anak laki-laki Gampong Kuala Langsa telah melaut. Hal ini sedikit banyaknya menyebabkan watak militan dan sifat yang pemberani di dalam diri masyarakat Gampong Kuala Langsa.

Islam merupakan agama mayoritas di Kuala Langsa. Peran para ulama dan juga para Tengku yang berusaha menjaga akidah dan tauhid sampai saat ini masih terasa mengental dengan berdirinya lembaga pendidikan Islam tradisional yang disebut dengan *dayah*. Peran ulama pada masyarakat Aceh memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendoktrin beragama di Kuala Langsa. Tokoh pemuka agama dalam masyarakat pesisir Gampong Kuala Langsa, juga menjadi panutan dan corong dalam bersosial masyarakatnya. Agama dalam pandangan masyarakat Gampong Kuala Langsa merupakan suatu keharusan untuk tunduk dan patuh terhadap segala garis dan juga takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Pada masyarakat Kuala Langsa agama telah terakulturasikan ke dalam tradisi dan adat (Febriandi 2017, 16). Sebagai contoh, tradisi Khanduri Laot, Peusejuk, Maulud, dan Pulut Kuning.

Perbuatan Manusia dalam Teologi Jabariyah

Secara bahasa, Jabariyah berasal dari kata '*jabara*', yang mengandung pengertian memaksa (Nasution 2013, 33). Di dalam

kamus Al-Munjid dijelaskan bahwa nama Jabariyah berasal dari kata *jabara*, yang mengandung arti "memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu" (Ma'aluf 1998, 78). Kata *jabara* (bentuk pertama) setelah ditarik menjadi Jabariyah (dengan menambah *ya nisbah*), memiliki arti suatu kelompok atau aliran (isme) (Nasution 2013, 33). Asy-Syahrastani (tt, 85) menegaskan bahwa paham *al-jabr* berarti menghilangkan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyandarkannya kepada Allah.

Menurut Nasution (2013, 33-39), Jabariyah adalah paham yang mempercayai setiap perbuatan yang dikerjakan manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, tapi diciptakan oleh Tuhan dan dengan kehendak-Nya. Manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat, karena tidak memiliki kemampuan. Semua perbuatan manusia itu terpaksa (*majbur*) di luar kekuasaannya, sebagaimana keadaan bulu ayam terbang kemana arah angin bertiup atau sepotong kayu di tengah lautan mengikuti arah hempasan ombak dan badai. Ringkasnya, orang-orang Jabariyah berpendapat bahwa manusia itu tidak mempunyai daya ikhtiar, merupakan kebalikan dari paham Qadariyah. Dalam pandangan Nasir (2010, 129), lahirnya Jabariyah bersamaan dengan timbulnya aliran Qadariyah, dan tampaknya merupakan reaksi daripadanya. Aliran Qadariyah timbul di Irak, sedangkan aliran Jabariyah timbul di Khurasan, Persia (Nasir 2010, 143). Nasution (2013, 31) menggambarkan sifat fatalisme muncul dipengaruhi situasi masyarakat Arab yang tinggal dalam wilayah yang ekstrim dan tidak melihat jalan untuk mengubah keadaan di sekeliling sesuai dengan kehidupan yang diinginkan. Dalam pandangan Nasution

(2013, 34), sikap fatalisme erat kaitannya dengan alam.

Menurut Nasir (2010, 143), paham Jabariyah mendapat perlawanan keras oleh aliran Qadariyah. Para penganut Qadariyah berpendapat bahwasannya Allah itu Maha Adil, maka Allah SWT. akan menghukum orang yang bersalah dan memberi pahala kepada orang yang baik. Hal ini tentu saja bertentangan dengan keadaan sosial dan politik pada masa Bani Umayyah yang terkenal sangat kejam yang bahkan tidak jarang membunuh orang-orang yang dianggap sebagai musuh politik. Oleh sebab itu, ketika paham Qadariyah mulai tumbuh ia membawa kegoncangan dalam pemikiran masyarakat Arab yang telah memiliki paham Jabariyah. Pemikiran Qadariyah dianggap sesat dan bertentangan dengan ajaran Islam (Nasution 2013, 34).

Dalam kondisi yang tidak berbeda, kondisi pertentangan antara paham fatalisme dan juga kehendak bebas (*free will*) tergambarkan pula di Kuala Langsa. Masyarakat Kuala Langsa menolak secara tegas pemikiran-pemikiran teologi Qadariyah yang mengargumenkan kebebasan. Pemikiran akan kebebasan manusia akan merusak sistem tradisi keagamaan di Kuala Langsa. Oleh karena itu, seluruh pembaruan pemikiran teologi ditolak secara keras oleh masyarakat Kuala Langsa. Teologi Jabariyah yang dipraktikkan dalam pandangan masyarakat juga merupakan sebuah tradisi yang harus dipertahankan.

Pengaruh Teologi Terhadap Konsep Ekonomi Kuala Langsa

Saat ini masih banyak wilayah di Indonesia berada di garis kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh struktur sosial dan kapitalisme yang menjerat. Namun, dalam artikel ini, peneliti lebih melihat suatu ketiadaan motivasi religius juga menjadi penyebab kemiskinan. Fakta ketakberdayaan umat itu memang berkait erat dengan ketiadaan motivasi religius yang mampu berperan sebagai motivator perubahan.

Motivasi untuk berupaya mengumpulkan rezeki dapat merujuk pada QS. *Al-Jumu'ah* [62]:10: "apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Ayat ini menjelaskan perintah untuk mencari karunia (rezeki) Allah di muka bumi. Namun, sangat disayangkan dalam observasi peneliti, ayat tersebut tidak banyak diketahui apalagi diamalkan oleh masyarakat Kuala Langsa. Hal ini sangat wajar jika melihat kultur beragama masyarakat Kuala Langsa yang tidak memfokuskan pada pengkajian Al-Qur'an, namun lebih kepada kitab-kitab kuning di *dayah* dan sangat berwatak tradisional (Febriandi 2017, 13-14). Terlebih mengkhawatirkan, masyarakat Kuala Langsa percaya bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak bisa dilakukan selain ulama-ulama *dayah* (Bustamam-Ahmad 2016, 267-270). Jadi, perubahan dalam penafsiran Al-Qur'an berimplikasi pada perubahan dalam sisi teologi pula. Hal ini akan dianggap merusak nilai substansi keberislaman masyarakat Kuala Langsa. Oleh karena itu, upaya perubahan merupakan sesuatu yang sangat ditolak.

Ketiadaan motivasi religius itu membuat apa yang disebut transformasi sosial nyaris tak pernah berlangsung secara signifikan di Kuala Langsa. Dalam observasi, peneliti melihat sebagian besar nelayan tidak termotivasi untuk memperbaiki kualitas ekonomi. Nelayan di Kuala Langsa menganggap bahwa permasalahan rezeki berada pada wilayah kekuasaan Tuhan dan manusia tidak memiliki daya untuk bisa mendapatkan rezeki di luar takdir Tuhan (Wawancara Jasim, 18 November 2015).

Motivasi religius yang dimaksud secara khusus dapat tereksistensi ke dalam pemahaman-pemahaman teologi yang dianut (Burhani 2012, 52). Motivasi ini bukan hanya lantaran teologi yang merupakan sesuatu yang fundamental di dalam ajaran Islam. Namun, karena pemikiran teologi akan mempengaruhi kehidupan dan tindakan manusia. Hal ini memberikan kesimpulan bahwasannya teologi seorang Muslim akan berdampak tidak hanya pada konsep keruhaniannya saja, namun juga berdampak pada penyikapan permasalahan duniawi seorang Muslim. Pendekatan ini yang dimaksud oleh Martin (1985, 3-6) sebagai melihat agama melalui pengalaman beragama penganutnya.

Permasalahan yang kerap dirasakan oleh masyarakat tradisional adalah sulitnya melepaskan diri dari pemahaman teologi klasik yang membatasi penafsiran baru mengenai cara beragama. Belenggu pemikiran fatalistik dalam memahami agama, mengakibatkan umat tidak bisa mengikuti perubahan zaman. Hal ini pula yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Jasim:

Seorang Muslim yang baik harus kenal sama Allah dan hukum-hukum syariat harus

ia penuhi. Tauhid kami [masyarakat Kuala Langsa] sudah jelas mengikuti Imam Syafi'i. Tidak boleh ada masuk pemahaman yang lain, di sini [Kuala Langsa] mazhab Syafi'iyah, tidak ada wahabi-wahabian. Begini cara kami beribadah dan mendekatkan diri sama Allah, jangan disuruh untuk cara lain. Mengenal Allah dengan Tauhid yang jelas wajib hukumnya, tidak ada pengecualian apapun. Hidup atau mati." (Jasmin, Nelayan, 18 November 2016).

Masyarakat Kuala Langsa yang masih memegang teguh pemahaman teologi teosentris seperti Jabariyah, berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Kuala Langsa. Pandangan ini dapat terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan Jeri:

Rezeki itu rahasia Tuhan. Gimana rezeki kita hari ini tidak ada yang tahu, semua udah diatur sama Yang Maha Kuasa, kita tinggal mengikutinya saja. Yah kalau hari ini abang liat saya dan kawan-kawan duduk minum kopi di sini itu bukan karena kami malas, tapi karena cuaca lagi tidak mendukung untuk melaut. Percuma kalau melaut tapi hasilnya seperti kemarin. Tuhan sedang tidak merestui alam, jadi kita stop dulu melautnya. Sebagai manusia kita juga harus melihat tanda-tanda teguran Tuhan. Kalau masalah nelayan yang lain tetap nekat melaut itu urusan mereka, tapi percuma juga saya yakin itu mereka tidak akan ada hasil. Daripada buang-buang modal untuk bahan bakar boat kapal, mending modalnya diputar saja, alam juga lagi tidak mendukung (Jeri, Nelayan, 20 November 2016).

Penalaran manusia terhadap fenomena sosial dan juga cara merangsang pengetahuan dipengaruhi oleh bermacam-macam sumber kultural yang mengitarinya (Ismail 2012, 136). Melalui sumber kultural, manusia mendapatkan rangsangan untuk menginterpretasikan sebuah nilai maupun simbol. Rangsangan-rangsangan tersebut kemudian membentuk dan merekam sebuah informasi menjadi sebuah pemahaman. Dalam wawancara bersama Jeri, rangsangan yang dia berikan dipengaruhi oleh pemikiran

keagamaannya (Wawancara 20 November 2015). Jeri lebih banyak menghabiskan waktu luangnya untuk berada di warung kopi. Duduk dan menikmati kopi serta mengobrol bersama nelayan-nelayan lain selama berjam-jam adalah kebiasaan yang dilakukan Jeri dan nelayan Kuala Langsa lainnya. Jeri berkeyakinan bahwa Allah telah memberikan rezeki kepada seseorang sesuai kadarnya masing-masing (Wawancara Jeri, 20 November 2016). Ketika Allah memberikan rezeki yang melimpah sebagai manusia kita harus bersyukur dan mau membagi dan memberikan sedikit rezeki yang kita punya kepada yang lain. Namun, ketika kita sedang diuji dengan rezeki yang tidak baik, maka kita harus bisa bersabar dan menginstropeksi diri. Hal ini karena bagi Jeri, rezeki diberikan Allah hanya kepada manusia yang mau bersyukur dan bersabar. Pandangan Jeri mencerminkan paham Jabariyah yang kuat. Dalam pandangan paham Jabariyah, manusia tidak memiliki kehendak meskipun telah berusaha (Nasution 2013, 33).

Fenomena yang peneliti amati terhadap kebiasaan Jeri ini juga terlihat pada sebagian besar nelayan di Kuala Langsa. Peneliti menelusuri kesenangan nelayan menjadikan warung kopi sebagai tempat menghabiskan waktu. Kebiasaan duduk di warung kopi dilakukan nelayan Kuala Langsa sebagai sarana berkumpul ketika tidak memiliki rencana melaut. Bercengkrama, mengobrol, berdiskusi, dan juga saling bertukar pikiran di antara sesama mereka kerap dilakukan di warung kopi. Bagi Jeri (wawancara 20 November 2015) ini karena takdir dan rezeki berada pada urusan ataupun ranah gaib, yang itu berada pada kekuasaan Tuhan.

Berdasarkan amatan terhadap kebiasaan duduk di warung kopi, teologi

dijalankan tidak hanya dalam konteks pemikiran agama namun juga dalam ruang sosial (Ismail 2012, 136). Hal ini menandakan pola pemikiran masyarakat nelayan di Kuala Langsa terbentuk atas dasar-dasar pemahaman keagamaan mereka. Peneliti melihat rangkaian pemahaman teologi nelayan, kebiasaan mereka di warung kopi dan juga fenomena bersosial mereka semua terhubung dalam satu pemikiran keagamaan yang dimiliki tiap individu. Setiap nelayan di Kuala Langsa mempercayai takdir yang ditentukan oleh Allah berdasarkan kepada gambaran lingkungan keseharian yang ia alami. Dalam tataran kehidupan sosialnya tentu saja konsep teologi ini terlihat jelas pada perlakuan sosial masyarakat Kuala Langsa. Pemahaman ini pula yang membuat nelayan Kuala Langsa enggan untuk berusaha lebih keras lagi dalam mencari penghasilan.

Pemaknaan Komunitas Nelayan Terhadap Keberhasilan dan Kegagalan

Perwatakan seseorang memiliki kaitan dengan lingkungan tempat tinggal (Ismail 2012, 122). Masyarakat nelayan merupakan masyarakat pesisir yang, karena sebagian besar hidup mereka dihabiskan di laut, mempercayai bahwasannya manusia adalah makhluk yang sangat bergantung terhadap alam. Alam dianggap sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan hidup. Hal ini menjadikan karakter masyarakat pesisir yang sangat lemah dan takluk terhadap kuasa alam. Kondisi ini pula yang menjadikan masyarakat nelayan sangat bergantung kepada baik buruknya kondisi alam. Hal ini mengarahkan

pada kondisi kepasrahan terhadap kehendak alam. Kondisi ini pula yang menurut Nasution (2013, 33) sebagai dasar lahirnya aliran Jabariyah di Arab.

Alam yang merupakan sesuatu yang sangat misterius menjadikan masyarakat pesisir memiliki perilaku kepasrahan terhadap takdir (Ismail 2012, 123). Nelayan Kuala Langsa mempercayai kalau usaha manusia tidaklah bisa mengubah nasib kecuali ada ikut campur dari sesuatu yang gaib. Nasib dalam pandangan nelayan Kuala Langsa merupakan takdir yang didapatkan dengan jalan serta cara mendekati diri kepada Tuhan. Sebagai refleksi dari pemikiran ini, dapat dilihat dari ketundukan nelayan Kuala Langsa kepada faktor cuaca saat melaut. Peneliti melihat tidak adanya nelayan yang melaut pada bulan-bulan yang dianggap para nelayan sebagai bulan terang. Mereka menganggap bulan terang bukan sebagai bulan yang baik untuk melaut karena pada saat itu ikan akan sulit ditangkap. Karena menganggap kalau pada saat itu kondisi alam sangat tidak mendukung untuk melaut, maka pada bulan-bulan tersebut para nelayan di Kuala Langsa tidak ada yang melaut. Mereka menganggap bahwasannya alam sudah tidak mengizinkan untuk melaut dan mencari rezeki, dan mereka harus menuruti kemauan alam tersebut.

Masyarakat Kuala Langsa merupakan masyarakat yang sangat mempercayai bahwasannya takdir atau pun kehendak Tuhan itu merupakan sesuatu yang mutlak. Bagi nelayan Kuala Langsa takdir dari Tuhan adalah sesuatu yang tidak bisa dibantah atau dialihkan lagi (wawancara Jeri, Nelayan, 20 November 2015). Alam yang merupakan anugrah dari Tuhan hanyalah merupakan sebuah cara Tuhan untuk memberikan

rezekinya kepada manusia. Ini dipercayai oleh semua nelayan di Kuala Langsa.

Laut itu merupakan pemberian Allah kepada manusia, jadi kita harus pandai-pandai bersyukur. Rezeki itu datang dari Allah melalui laut, jadi bukan karena lautnya aja. Jangan cuma percaya aja sama alam, kita juga harus sering-sering berdoa agar Allah memberikan rezeki melalui laut. Percuma kalau berusaha sekeras apapun tapi Allah tidak memberikan rezeki, yah tetap nggak bakalan dapat apa-apa nanti (Nur, Nelayan, 21 November 2016).

Perilaku penyerahan serta kepasrahan diri masyarakat Kuala Langsa juga terlihat dalam praktik keseharian mereka dalam menanggapi keberhasilan atau pun kegagalan. Bagi mereka manusia tidak memiliki daya dan upaya dalam melawan kehendak alam dan Tuhan. Manusia, walaupun sudah sangat berusaha sedemikian rupa namun tetap tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk bisa memastikan atau menghendaki sesuatu. Nur sebagai nelayan di Kuala Langsa, menggambarkan sosok nelayan yang taat beribadah dan juga merupakan nelayan tradisional yang mempercayai hanya Allah-lah yang memiliki kemampuan untuk mencabut atau pun melancarkan rezekinya. Maka dari itu, bagi dirinya usaha yang dilakukan akan sia-sia jika tidak ada ridha Allah.

Kesuksesan dan juga keberhasilan itu sesuatu yang didapat apabila manusia telah berhasil mendapatkan keridaan Allah. Rida di sini dimaksudkan adalah sebagai restu atau memang kehendak Allah yang sudah menetapkan demikian. Manusia dianggap hanya sebagai pengikut dari takdir yang sudah ditetapkan itu. Hal inilah yang tergambarkan dari pemaknaan keberhasilan yang terlihat pada masyarakat nelayan di

Kuala Langsa. Kehidupan nelayan yang sebagian besar berada di laut menjadikan mereka menjadi makhluk yang lemah di hadapan alam. Ini mendasari pemikiran kepasrahan dan juga ketundukan mereka terhadap takdir dan juga kuasa Tuhan. Keberhasilan dalam hasil tangkapan ikan biasanya dimaknai dengan adanya turut campur Tuhan di dalamnya. Tuhan dianggap telah berbaik hati pada saat itu karena telah memberikan tangkapan yang melimpah dan juga alam yang mendukung untuk berlayar. Banyak dari nelayan Kuala Langsa berpadangan hasil tangkapan tidak dilihat dari pengalaman nelayan, seperti dalam pandangan Nur.

Hasil tangkapan itu semua bergantung sama Allah, kalau Allah ngasih rezeki yah insya Allah lancar, tapi kalau nggak yah nggak. Manusia itu nomor dua, soalnya di laut itu kita nggak bisa ngandalkan kemampuan aja, keberuntungan sama bawaan badan juga berpengaruh. Contohnya itu Si Ahyar, baru anak kemarin dia itu, tapi kadang-kadang tangkapan dia lebih banyak. Unsur bawaan badan juga ada (Nur, Nelayan, 20 November 2016).

Kepercayaan masyarakat nelayan Kuala Langsa terkait takdir Tuhan dalam memainkan rezeki mereka di laut, juga mempengaruhi sikap mereka terhadap kehidupan lain. Mereka menganggap keberhasilan atau kegagalan dalam hidup hanya Allah yang menentukan. Tidak ada kekuatan yang lain yang dapat mengubahnya, meskipun dengan kecanggihan alat-alat modern sekarang. Bakat alami seseorang juga sangat mendukung. Bahkan sebagaimana dikatakan Nur, terkadang pada orang-orang tertentu, bakat bisa mengungguli pengalaman. Percaya pada bakat (atau disebut Nur sebagai 'bawaan badan') semakin mempertegas paham Jabariyah. Bakat seseorang diklam sebagai sebuah

ketentuan Tuhan sehingga usaha tidak lagi menjadi prioritas. Bentuk-bentuk usaha sangat beragam, termasuk penggunaan alat dalam bekerja.

Bang Ahyar merupakan salah satu nelayan yang peneliti wawancarai, terkait tanggapan nelayan terhadap alat-alat tangkap modern yang digunakan oleh kapal-kapal besar. Dia mengatakan, alat-alat itu tidak berguna kalau memang tidak ada restu dari Allah. Baginya, alat-alat itu hanya sebagai alat yang mempermudah saja tapi tidak bisa memastikan hasil tangkapan yang lebih banyak.

Percuma alat-alat yang dikapal itu dipasang kalau cuaca [alam] udah gak mendukung yah tetap aja hasilnya sedikit. Banyak kapal-kapal besar yang pakai robot [sebuah ungkapan bagi alat-alat yang digunakan menggunakan tenaga mesin] tapi pulangnya tetap aja gak beda jauh sama kapal yang gak pake robot. Kalau di laut itu gak ada alat-alat modern itu. Kalau perlanjar sama permudah iya mungkin, saya pun sepakat. Tapi kalau sebagai penjamin nggak. Saya percaya kuasa Tuhan lagi. (Bang Ahyar, Nelayan, 24 November 2016).

Hal serupa hampir peneliti dapati di setiap wawancara dan observasi peneliti selama di Kuala Langsa. Sebagian bahkan mungkin semua nelayan di Kuala Langsa mempercayai takdir Tuhan dalam mengatur rezeki memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil tangkapan. Dalam suatu wawancara peneliti mendapati nelayan yang menjelaskan kalau keberhasilan yang dianggap sebagai murni karena usaha si nelayan bukan merupakan sikap yang baik. Karena baginya, nelayan yang baik itu adalah nelayan yang percaya kalau rezeki itu berasal dari Allah, manusia hanya perlu berusaha.

Salah itu kalau ada nelayan yang menganggap dirinya lebih hebat dari kuasa

Tuhan. Di laut itu gak ada kemampuan-kemampuan sama kepintaran, yang ada cuma pengalaman sama cuaca yang mendukung. Nah, cuaca itu datang dari siapa? Allah, kan? Makanya itu rezeki itu juga dari Allah. Gak ada namanya dari sesajian-sesajian sama sembah-sembah arwah biar dapat ilmu di laut. Bodoh orang percaya kayak gitu. (Abdullah, Nelayan, 17 November 2016).

Tidak jauh berbeda dengan pemaknaan terhadap kegagalan, bagi masyarakat nelayan Kuala Langsa takdir Allah juga menentukan apakah seseorang itu akan berhasil atau gagal di dalam usahanya. Manusia yang dipandang sebagai makhluk lemah jika dihadapkan kepada takdir ini melambangkan sikap kepasrahan mutlak insan terhadap sang penciptanya. Tidak ada keterkaitan antara pengalaman nelayan dengan alat-alat tangkap yang mereka gunakan. Bagi masyarakat nelayan, kegagalan dalam menangkap ikan mutlak berasal dari Allah. Ini berdasarkan pada pemahaman mereka tentang rezeki yang memang sudah diatur bagi tiap-tiap manusia. Jadi, manusia hanya berusaha, sedangkan ketentuan tetap berada pada takdir Allah.

KESIMPULAN

Artikel ini telah memperlihatkan bahwa teologi Jabariyah yang dipraktikkan nelayan Kuala Langsa menjadi penyebab kemiskinan nelayan di Kuala Langsa. Dalam keseluruhan hasil penemuan penelitian, teori fungsional Pals (1996, 13), keyakinan masyarakat Kuala Langsa tentang sebuah doktrin teologis benar-benar mereka terapkan dalam kehidupan. Paham Jabariyah benar-benar teraktualisasikan. Masyarakat nelayan Kuala

Langsa hanya menjadikan usaha sebagai segmen profan. Sementara sakralitas takdir yang mengikat dan memaksa menjadi bagian sakral dalam keyakinan mereka. Kepercayaan terhadap takdir yang telah ditentukan ini terlihat jelas pada fenomena kehidupan nelayan Kuala Langsa. Kebanyakan dari mereka hidup dengan tanpa usaha yang mustahil untuk mereka lakukan. Bahkan kegiatan yang merupakan sebuah bentuk usaha tetap mereka maknai sebagai kegiatan yang tidak akan membawa kepada kepastian keberhasilan.

Di samping faktor-faktor berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, namun juga corak pemikiran teologi nelayan Kuala Langsa memberi pengaruh besar terhadap kemiskinan di wilayah tersebut. Proses demikian masih terus berlangsung hingga sekarang dan dampak lebih lanjut yang sangat dirasakan oleh nelayan Kuala Langsa adalah semakin menurunnya tingkat pendapatan mereka dan sulitnya memperoleh hasil tangkapan. Hasil-hasil studi tentang tingkat kesejahteraan hidup di kalangan nelayan telah menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan krusial yang dihadapi dan tidak mudah untuk diatasi. Ini pula yang menjadi tantangan bagi Pemerintah Kota Langsa dan juga pihak akademisi di Kota Langsa untuk memperbaiki tingkat perekonomian di Kuala Langsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini telah melibatkan banyak pihak. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Rektor IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Dr. Zulkarnaeni Abdullah, MA. Ucapan yang saja juga dihaturkan kepada para petugas Perpustakaan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Perpustakaan Universitas Samudra Langsa

dan Perpustakaan Daerah Kota Langsa yang telah berkenan melayani peneliti dalam menghimpun bahan-bagan teoritis. Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada aparaturnya desa, masyarakat dan para nelayan Kuala Langsa yang telah sudi melayani, khususnya memberikan informasi melalui wawancara kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Syarastani, Abi Al-Fatt Muhammad Abd Al-Karim bin Abi Kaskar Ahmad. *Al-Mihlal wa An-Nihal*. Beirut: Darul Fikr.
- Anwar, Rosihan & Razak. 2006. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bachtiar, Harsya. 1981. "Komentar". Dalam Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Burhani, Ahmad Najib. "Tiga Problem Dasar dalam Perlindungan Agama-Agama Minoritas di Indonesia". Dalam, *MAARIF* Volume 7, Nomor. 1, 2012.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. "Relasi Islam dan Politik dalam Sejarah Politik Aceh Abad 16-17". Dalam, *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 2, November 2016.
- Febriandi, Yogi. "Harmonisasi Islam dan Adat: Tinjauan Pribumisasi Islam pada Adat Panglima Laot di Kuala Langsa, Aceh". Dalam, *Jurnal Penamas*. Volume 30, Nomor 1, April - Juni 2017.
- Geertz, Clifford. 1960. *Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe.
- Ismail, Arifuddin. 2012. *Agama Nelayan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'aluf, Luwis . 1998. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alam*. Beirut: Dar Al-Masyriq.
- Martin, Richard C. 1985. *Approaches to Islam in Religious Studies*. USA: University of Arizona Press.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. London: Sage Publications.
- Nasution, Harun. 2013. *Teologi Islam*. Depok: UI Press.
- Nasir, Sahilun. 2010. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pals, Daniel L. 1996. *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.

Narasumber

- Abdullah. 17 November 2016. Masyarakat Kuala Langsa, Kuala Langsa.
- Ahyar. 24 November 2016. Nelayan Kuala Langsa, Kuala Langsa.

Jeri. 20 November 2016. Nelayan Kuala Langsa, Kuala Langsa.

Nur. 21 November 2016. Nelayan Kuala Langsa, Kuala Langsa.